

Fungsi Dan Tanggung Jawab Suami Mendidik Keluarga Dalam Islam

Nurhadi
STAI al-Azhar Pekanbaru
Alhadijurnal@gmail.com

Abstract

Functions and Responsibilities of Husband Educating Families in Islam, are: 1). The husband's obligation to be a leader for his wife and children in the household and family by protecting them and providing education to family members. 2). The obligation to teach the science of fardhu 'ain (personal obligation) to his wife and children is the science of monotheism (science of the Qur'an), fiqh (prayer, fasting etc.) and Sufism (morals). The knowledge of monotheism is taught so that the aqeedah is in accordance with the aqeedah of the sunnah wal jama'ah. The science of jurisprudence is taught so that all its worship is in accordance with the will of religion. Sufism is taught so that they are sincere in charity and can keep all their practices rather than being damaged by riya '(showing off), proud, pointing at other people and others. 3). The obligation to avoid wrongdoing to his wife and children in educating them is by: a). Providing perfect religious education, if the knowledge of the religion of children and wives is incomplete, then this includes tyranny. b). Providing sufficient physical and mental income. c). Give advice and reprimand and give guidance / instructions if committing immoral or error. d). When hitting, don't hurt (exceed the limit).

Keywords : Function, Responsibility, Husband, Educate, Family.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna mencakup segala aspek kehidupan manusia, hal ini sesuai dengan kitab al-Qur'an umat Islam yang merupakan kitab penyempurna kitab-kitab agama terdahulu, juga diwahyukan kepada Nabi dan Rasul yang paling sempurna. Surah al-Maidah ayat 3 menyinggung hal ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Ku-Sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Departemen Agama RI, 2015: 157).

Islam sebagai agama yang paling diridhai Allah swt (Surah al-Imran ayat 19; Departemen Agama RI, 2015: 78), juga menjadi bukti Islam agama yang paling sempurna,

dikesempurnaan tersebut Islam juga mengatur bagaimana konsep pendidikan, baik dalam keluarga maupun diluar keluarga. Sederhananya saja yang menjadi dalil bahwa Islam (al-Qur'an) membawa nilai-nilai pendidikan, terlihat dalam wahyu pertama turun, yaitu surah al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : 1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan ; 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah ; 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah ; 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam ;(Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan

perantaraan tulis baca) 5). *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Departemen Agama RI, 2015: 1079).

Ayat di atas mengindikasikan pentingnya membaca (belajar), dengan kata lain berkaitan erat dengan pendidikan, yaitu proses belajar mengajar antara malaikat dengan Nabi Muhammad saw. Jika diteliti makna satu persatu lima ayat di atas, bahwa proses pembelajaran adalah pengenalan diri dengan penciptanya, yaitu Allah swt. Menurut Buya Hamka, susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani (Hamka. 1982: 11; M. Quraish Shihab, 2009: 392). Kemudian sifat lemah manusia (bodoh), dibuktikan dengan ayat ke 4 dan 5, bahwa Allah swt yang memberikan ilmu tentang tulis baca dan cara memahami alam semesta lewat pengajaran Allah swt dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, melalui pengilhaman akal pikiran dan kejernihan hati sanubari (ilmu laduni). Konsep dalam pembelajaran atau kurikulum yang dicontohkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw adalah kurikulum *sima'i bi al-Wa'izhah*, hal ini terbentuk dari cara malaikat Jibril menyekap Nabi saw lalu membacakan ayat 1-5 surah al-Alaq diatas. Diriwayatkan dari 'Aisyah (ummul mukminin), ia berkata: Maka datanglah Malaikat Jibril, ia berkata: "*Bacalah*". Rasulullah menjawab, "*Aku tidak dapat membaca*". Malaikat Jibril tersebut memeganku dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu

berkata, "*Bacalah*". Rasulullah menjawab, "*Aku tidak dapat membaca*". Malaikat Jibril kembali memeganku dan mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "*Bacalah*". Rasulullah menjawab, "*Aku tidak dapat membaca*". Malaikat Jibril kembali memeganku dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.*" (Ibnu Katsir, HR. Bukhari Jus 1:3, Lafazh miliknya dan Muslim Jus 1:160. pdf. Dikutip pada hari sabtu, 18 November 2017, pukul 10.00 WIB; Ibnu katsier, 1992: 359-360).

Pendidikan adalah hal didambakan oleh banyak orang, baik sebagai anak, maupun sebagai orang tua. Pendidikan yang bermutu harus didasari dengan kedisiplinan yang tinggi, kedisiplinan sulit terwujud tanpa kurikulum yang baik. Kurikulum disiplin (sistematis) adalah sikap mental dan kesadaran serta keikhlasan dalam mematuhi perintah atau larangan berikut konsekuensinya (H.M. Hafi Anshari, 1983 : 66).

Manusia diciptakan Allah swt sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dianugerahi *fitrah, akal, qalb* dan *nafs* sehingga dengan semua anugerah itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses

atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam kosep pendidikan, baik dilembaga pendidikan maupun dikeluarga (Nuryanti, 2008).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga (Mufatihatus Taubah, 2015: 110-136). Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga juga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Zakiah Daradjat, 2015: 47).

Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Ahmad Tafsir, 2011: 155). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan (Armai Arief, 2012: 76). Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga, yaitu istri dan anak-anak. Kelalaian mendidik istri agar menjadi istri dan ibu yang shalehah akan berdampak pada kegagalan ibu dalam mendidik anak-anaknya dirumah, karena

kehidupan anak pada dasarnya tertumpu pada istri sebagai ibunya anak-anak. Namun dikarenakan istri atau ibunya anak-anak juga ikut bekerja mencari penghidupan (harta/uang), sehingga tugas ini terabaikan. Tidak jarang kelalaian suami mendidik istri dengan ilmu agama yang baik berakhir pada perceraian. Kelalaian orang tua dalam mendidika anak dengan ilmu agama menjadai fenomena kenakalan remaja yang cukup signifikan.

Menurut peneliti, pendidikan itu dimulai sejak dini, yaitu dalam kandungan sampai ke jenjang rumah tangga setelah hidup mandiri. Walaupun hal ini ditentang banyak pakar, yang mengatakan bahwa pendidikan dimulai semenjak memilih jodoh. Namun peneliti tetap konsisten pada pendapat pertama, dengan dalil ungkapan ulama sebagai berikut (Abdul Fattah Abu Ghuddah rahimahullah (1336 H-1417 H), t.th: 30):

اطلب العلم من المهد إلى اللحد

Artinya: (*tuntutlah ilmu dari ayunan/buaian hingga liang lahad*) (Abd al-Aziz bin Bâz, t.th: 35).

Riwayat ini juga yang menjadi dasar "*Long life education*" atau pendidikan seumur hidup. Istilah buayan dan liang lahat adalah keterkaitanya dengan keluarga, maka pendidikan yang utama dan pertama ada dalam keluarga (La Ode Ahmad, 2010: 4). Adapun intitusi pendidikan adalah bagian dari ketidakmampuan keluarga dalam mendidik sehingga diserahkan ke pihak ketiga, yaitu sekolah. Sebenarnya kewajiban mendidik anak-anak dalam keluarga adalah kedua orang tua, karena anak adalah amanah dari Allah swt. Hal ini dicontohkan Allah swt dalam al-Qur'an melalui kisah luqman dalam

Surah Luqman ayat 12-19 sebagai berikut (Muhammad Nasib Al-Rifa'i, 1999: 789):

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ
لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ
جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي سَخِرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
(١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ المُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الحَمِيرِ (١٩)

Artinya: 12). Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"; 13). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"; 14). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu; 15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan; 16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui; 17). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah); 18). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri; 19). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah

suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Departemen Agama RI, 2015: 654-655. Keterangan: [1180]Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapah ialah setelah anak berumur dua tahun. [1181]yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya. [1182]Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat).

Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang yang shaleh berkulit hitam dari bangsa Afrika, namanya Luqman Ibn Anqa' bin Sadun, anaknya bernama Tsaran (Cut Suryani, 2012: 113). Ayat diatas terfokus pada seorang ayah (suami), maka kewajiban dan tanggung jawab mendidik istri juga adalah suami, sebagaimana Allah jelaskan dalam al-Qur'an surah al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2015: 951).

Imam al-Syaukani mengutip perkataan Ibnu Jarir: "Wajib atas kita untuk mengajarkan istri dan anak-anak kita *din al-Islam* (agama Islam), serta mengajarkan kebaikan dan adab-adab Islam (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari,

t.th: 156-157; Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Al-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida' t.th: 412-413; Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syawkani, t.th: 253). Berkaitan dengan surah Luqman di atas menerangkan bahwa tanggung jawab mendidik anak-anak adalah kewajiban orang tua (A. Samad Usman, t.th: 113). Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka (Muzayin Arifin, 1991: 7).

Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim (Abdullah Nasih Ulwan, 2012: 61). Banyak hadis yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga untuk mendidik istri dan mengajarkan ilmu agama, demikian juga tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, walaupun tidak secara langsung. Diantara hadis-hadis tersebut adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ
رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَقَالَ حَسِبْتُ أَنْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكَلُّكُمْ

رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم والترمذى)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata : *Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya".* Abdullah berkata : *'Aku mengira Rasulullah mengatakan pula bahwa seseorang adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu. Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya.* (HR. Bukhari (Imam Bukhari, t.th: No. 844), Muslim (Imam Muslim, t.th: No. 3408), Abu Dawud (Imam Abu Dawud, t.th: No. 2539), Tirmidzi (Imam al-Tirmidzi, t.th: No. 1627). Hadis di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya semua manusia itu adalah pemimpin bagi segala hal yang ada di bawah wewenangnya sesuai dengan tingkat dan kedudukan masing-masing, mulai dari pemimpin formal sampai dengan pemimpin yang non-formal. Dengan demikian, semua orang harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Disebutkan dalam hadits tadi umpamanya seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya dan ia bertanggung

jawab atas keutuhan dan keselamatan harta majikannya itu. Ini artinya bahwa seorang pembantu tugasnya bukan hanya melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan kepadanya, tetapi ia juga harus bertanggung jawab dan berusaha untuk menjaga kekayaan majikannya dari kerusakan atau kehilangan, apakah itu diakibatkan oleh pencurian, kebakaran, kelalaian, dan sebagainya. (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1993: 562-563; Muhammad Al-Utsaimin, 2006: 71).

Hadis diatas tentang tanggung jawab kepala rumah tangga. Sedangkan hadis tentang suami sebagai kepala rumah tangga untuk mendidik istri diantaranya, sebagaimana dikutip dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَمِّهِ عَمَّارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه ابن ماجه)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Bisyrin bakr bin Khalaf dan Muhammad bin Yahya, mereka berkata, diceritakan dari Abu 'Ashim dari Ja'far bin Yahya bin Tsauban dari pamannya 'Umarah bin Tsauban dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda: *Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istrinya). Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku (istriku)* (HR. Ibnu Majah). Termasuk akhlak Nabi saw beliau sangat baik hubungannya dengan para istrinya. Wajahnya senantiasa berseri-seri, suka bersenda gurau dan bercumbu

rayu dengan istri, bersikap lembut terhadap mereka dan melapangkan mereka dalam hal nafkah serta tertawa bersama istri-istrinya. Sampai-sampai, beliau pernah mengajak 'Aisyah Ummul Mukminin berlomba, untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang beliau kepadanya." (Tafsir Ibnu Katsir, t.th: 477); Ibnu Majah, t.th: 119).

Hadis di atas juga di riwayatkan oleh al-Tirmizi (Imam al-Tirmizi, t.th: 399), al-Darimi (Imam Al-Darimi, t.th: 55) dan Ibnu Hibban. Hadits riwayat Tirmidzi dishahihkan oleh al-Albani (Muhammad Nasyiruddin al-Albani, t.th: No. 285). Sebagaimana Imam al-Syaukani mengatakan di atas, beliau mengutip perkataan Ibnu Jarir, bahwa kewajiba atas suami atau kedua orang tua untuk mengajarkan anak-anak ilmu agama (syariat Islam), serta mengajarkan kebaikan dan adab-adab Islam (akhlak al-Karimah) (Imam al-Thabari, t.th: 156-157; Ibnu Katsir, t.th: 412-413). Misalnya pengajaran orang tua kepada anaknya tentang tauhid, tentang shalat dan lain sebagainya (A. Samad Usman, t.th: 115).

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ
حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ
الْمُرْنِيَّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شَعِيبٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al-Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al-Muzanni Al-Shairafi dari Amru ibn Syu'aib dari

ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah saw: Suruhlah anakmu melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud) (Aba Firdaus Al-Halwani, 1999: 101; Abu Dawud, t.th: No. 418).

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak (Alimuddin, 2017: 26). Hal ini bisa di lihat dari pengajaran Rasul saw:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ
فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya beliau berkata: Saya melihat Rasulullah saw adzan di telinga al-Hasan bin 'Ali ketika dilahirkan Fathimah, dengan (adzan) shalat (H.R Ahmad (Imam Ahmad,t.th: No. 25933), Abu Dawud (Imam Abu Dawud, t.th: No. 4441) dan al-Tirmidzi (Imam Tirmizi, t.th: No. 1436). Berkata al-Mundziri : Hadis tersebut dikeluarkan juga oleh al-Tirmidzi dan ia berkata hasan sahih demikian akhir perkataannya. Dan dalam isnadnya ada 'Ashim bin 'Umar bin al-Khaththab. Imam Malik dan Ibnu Ma'in menganggapnya *dla'if*, hadisnya tak dapat dipakai hujjah, selain keduanya juga membincang (mengkritik) 'Ashim ini. Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busthiy juga mengkritik riwayat hadis ini juga selainnya" (lihat 'Aun al-Ma'bud (11/142). Demikian juga Ibnu

Hajar rahimahullah dalam kitabnya berpendapat hadits ini lemah (Ibnu hajar, t.th: 384).

Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut (A. Samad Usman, t.th:116).

Lingkungan keluarga atau lingkungan yang mengitari anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun kejadian atau peristiwa yang berada di sekeliling anak tidak dirancang namun keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif. Untuk mengarahkan dalam kebaikan, maka peran orang tua sangat urgen, sebagaimana tersebut dalam hadis Muhammad saw yang di riwayatkan Imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ
الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تَلْتَجُ
الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Al-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah R.a berkata; *Nabi saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"* (HR. Bukhari).

Berdasarkan pentahrijan hadis diatas yang diriwayatkan oleh shohih bukhari no. 1296. Kebanyakan peringkat III. Dan ada salah satunya perawinya ada yang peringkat X maka hadits itu berperingkat da'if. Tetapi hadits tersebut didukung oleh sanad lain yang matan haditsnya sama atau semakna yang mempunyai derajat lebih tinggi, maka hadits tersebut naik menjadi berperingkat hasan lighoiri. (Ali Anwar, 2011: 128; Bukhari, t.th: No. 1296).

Hadis riwayat Ahmad:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ
بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى
يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَافِرًا

Artinya: Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari Al-Rabi' bin Anas dari Al-Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; *Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fithrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kufur"* (HR. Ahmad No. 14277) (Ahmad bin Hambal, t.th: No. 6884 dan 14277).

Hadis riwayat Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبَنَانِيُّ حَدَّثَنَا
الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ فَمَنْ هَلْكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ

وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ
بِمَعْنَاهُ وَقَالَ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ أَبُو
عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ
رَوَاهُ شُعْبَةُ وَغَيْرُهُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
وَفِي الْبَابِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al-Qutha'i Al-Bashri; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Rabi'ah Al-Bunani; telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; *Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fithrahnya, Islam), namun, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik." Kemudian ditanyakanlah pada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah dengan yang binasa sebelum itu?" beliau menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Al-Husain bin Huraitis keduanya berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sepertinya dan dengan makna yang sama pula dan beliau bersabda: "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Syu'bah dan selainnya dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia pun menyebutkan; "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Hadits*

semakna juga diriwayatkan dari Al-Aswad bin Sari' (HR. Tirmizi No. 2064) (Imam Tirmizi, t.th: No. 2064; Bukhari, t.th: No. 1270).

Asbab al-wurud hadis diatas diriwayatkan dari Aswad : "aku mendatangi Rasulullah saw dan aku ikut perang bersamanya. Kami memperoleh kemenangan namun pada hari itu orang-orang terus saling berbunuhan sehingga merekapun membunuh anak-anak. Hal itu disampaikan kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda: "keterlaluhan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga banyak anak-anak terbunuh" berkatalah seorang anak laki-laki:" Ya Rasulullah saw mereka adalah anak-anak musyrik" kata Rasulullah saw: "ketahuilah, sesungguhnya penopang kamu adalah anak-anak orang musyrikin itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan". kemudian beliau pun bersabda : "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Keterangan: Maka manakala bayi itu di biarkan pada keadaan dan tabiatnya, tidak ada pengaruh luar yang mempengaruhinya berupa pendidikan yang merusak atau taklid kepada kedua orang tuanya dan yang selainnya nischahya bayi tersebut kelak akan melihat petunjuk kearah tauhid dan kebenaran rosul dan hal ini merupakan gambaran atau nalar yang baik yang akan menyampaikannya kearah petunjuk dan kebenaran sesuai dengan petunjuk yang asli dan dia kelak tidak akan memilih kecuali memilah-milah(agama, ajaran)yang hanif. (Ibnu Hamzah, 2008: 110).

Hadis-hadis diatas sangat erat kaitanya dengan kewajiban kepala keluarga dalam mendidik keluarganya, baik istri maupun anak-

anak. Sehingga kewajiban tersebut melekat sebagaimana kewajiban memberi nafkah dan belanja kepada keluarga (istri dan anak). Jauhnya umat dari tuntunan Nabi saw dan juga dangkalnya pengetahuan agama kepala rumah tangga menjadi penyebab terbesar kegagalan dalam rumah tangga agar meraih keluarga bahagia dan mendambakan keturunan yang shaleh/shalehah. Dibuktikan dengan tingginya angka perceraian (Nasruddin Umar mengatakan dalam setiap tahun ada 2 juta perkawinan, tetapi yang memilukan perceraian bertambah menjadi dua kali lipat, setiap 100 orang yang menikah, 10 pasangannya bercerai, dan umumnya mereka yang baru berumah tangga, "jelasnya. (Era Muslim Media Islam Rujukan, *Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi, dibanding Negara Islam lain*. lihat wibesite.online, <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-dibanding-negara-islam-lain.htm#.WrNcM7gxHdo>. diakses 21 Maret 2018) dan maraknya kasus kriminal dari kalangan anak-anak dan remaja (Redian Syah Putra, 2016).

1. Teori Tanggung Jawab

Tanggung jawab perspektif al-Qur'an dapat ditemui dibanyak ayat, mislanya dalam surat al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.* (Departemen Agama RI, 2010: 429).

Menurut Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat ini jelas bahwa segala apa yang didengar, dilihat dan tersirat dalam hati manusia kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Ayat ini juga menurutnya menegaskan bahwa manusia akan dituntut mempertanggungjawabkan kerja / *الفِعال al-Fu'ad* atau hatinya (M. Quraish Shihab, 2004: 466).

Adapun pertanggung jawaban yang tersirat dalam hati ada tiga kategori. *Pertama*, disebut dengan *هاجس / hajis*, yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. *Kedua*, disebut dengan *خاطر / khathir*, yaitu sesuatu yang terlintas sejenak kemudian terhenti. *Ketiga*, disebut dengan *حدث نفس / hadist nafs*, yaitu bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. *Keempat*, disebut dengan *همم / hamm*, yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya. *Kelima*, disebut dengan *عزم / 'azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses dan dimulainya suatu langkah pelaksanaan (M. Quraish Shihab, 2004: 466-467).

Tanggung jawab secara etimologi (harfiyah) dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 1006). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan

kesadaran akan kewajibannya (Djokowidagdho.dkk, 2004: 144).

Menurut Mustari bertanggung jawab adalah "sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan" (Mohamad Mustari, 2012: 21). Menurut Agus tanggung jawab adalah "orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus internal bahwa suatu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil usahanya sendiri" (Agus Hermawan, 2014: 25).

Menurut Hawari tanggung jawab adalah "perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama" (Aka Hawari, 2014: 199). Sedangkan menurut Abdullah tanggung jawab adalah "kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam dirinya atau biasa disebut dengan panggilan jiwa" (Abdullah Munir, 2013: 90).

Konsep tanggung jawab dalam ilmu hukum sangat berkaitan erat dengan konsep hak dan kewajiban. Konsep hak merupakan suatu konsep yang menekankan pada pengertian hak yang berpasangan dengan pengertian kewajiban (Satjipto Rahardjo, 2000: 55). Pendapat yang umum mengatakan bahwa hak pada seseorang senantiasa berkorelasi dengan kewajiban pada orang lain (Satjipto Rahardjo, 2000: 57). Sebuah konsep yang berkaitan dengan

konsep kewajiban hukum adalah konsep tanggung jawab (pertanggung jawaban) hukum. Bahwa seseorang bertanggung jawab secara hukum atas perbuatan tertentu atau bahwa dia memikul tanggung jawab hukum, artinya dia bertanggung jawab atas suatu sanksi bila perbuatannya bertentangan dengan peraturan yang berlaku (Hans Kelsen, 2006: 95).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial ataupun teologis (Ahmad Mustofa, 1999: 132). Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Dengan perkataan lain, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban sekaligus yang harus dilaksanakan. Secara demikian tanggung jawab terkait dalam kondisi manusia, khususnya menyangkut segala tingkah laku dan perbuatannya (Cheppy Hari Cahyono, 1987: 135-136).

Menurut Abudin Nata, tanggung jawab kerangka adalah keyakinan bahwa tindakan itu baik, orang yang melakukan kecacauan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, maka yang dimaksud perbuatan yang dilakukan orang tersebut secara moral tidak dapat dipertanggung jawabkan, mengingat perbuatan tersebut tidak dapat diterima masyarakat (Abudin Nata, 2010: 134).

Menurut penjelasan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah orang yang melaksanakan satau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan sukarela, berani

menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap.

2. Teori Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Keluarga

Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dapat dilihat dalam ayat al-Qur'an surah an-Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri (Maksudnya: tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya) ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) (Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya (Nusyuz: yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya), maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk

menyusahkannya (Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama Telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya). Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (Departemen Agama RI, 2015: 123).

Menurut ayat di atas sangatlah jelas fungsi dan tanggung jawab laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga, diantaranya memberikan nafkah kepada keluarga (istri dan anak). Teruntut kepada istri, jika istri durhaka maka mendidiknya dengan cara menasehatinya, memisahkan tempat tidurnya dan memukulnya dengan pukulan kasih sayang. Secara keseluruhan ayat ini sangat erat kaitanya dengan tanggung jawab mendidik keluarga (istri), tugas in adalah tugas kepala keluarga (suami).

Teori fungsi dan tanggung jawab kepala keluarga dalam mendidik anggota keluarganya secara sederhana dapat di pahami dalam surah at-Tahrim ayat 6. Surah al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2015: 951). Menurut Quraish Shihab surah al-Tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan berarti hanya tertuju kepada pria saja. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lakilaki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap kelakuannya (M. Quraish Shihab, 2004: 327).

Menurut Al-Maraghi yang dimaksud dengan *ahlikum* dalam ayat 6 surat at-Tahrim ini mencakup istri, anak, hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. *Ahlikum* ini wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama (Ahmad Musthafa al-Maraghi, t.th: 162). Ayat lain yaitu surah al-Lukman ayat 12-19 sebagaimana penulis sebutkan di awal pembahasan latar belakang masalah. Sedangkan teori hadis yang menunjukkan fungsi dan tanggung jawab kepala keluarga dalam mendidik anggota keluarganya dapat dilihat dalam hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا
مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْنُونٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَوَلَدُهُ فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْنُونٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar R.ahm, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Rasulullah s.a.w bersabda, yang artinya: "Pertama kali perkara yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang di hari kiamat adalah keluarganya (yakni isteri) dan anak-anaknya. Mereka berkata, wahai Tuhan kami, ambillah hak-hak kami (tanggung jawab) kami dari orang ini, karena sesungguhnya dia tidak mengajarkan kepada kami tentang urusan agama kami. Ia memberi makan kepada kami berupa makanan dari hasil yang haram, dan kami tidak mengetahui. Maka orang itu dihantam (disiksa) lantaran mencari barang yang haram, sehingga terkelupas dagingnya, kemudian dibawa ke neraka". (al-Hadits). (Nwawi al-Bantani, <http://keluarga.kawansejati.org/kewajiban-suami-terhadap-istri/comment-page-1/>.diakses tgl 01 Agustus 2018 Jam 21.00 Wib). Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari No. 4801 (Imam Bukhari, t.th: No. 4801; No. 6605), 488, 2232, 2368, 2371, 2546, 4789, 4801, 6605; Muslim No. 3408; Tirmizi No. 1627; Ahmad No. 4266, 4920, 5603, 5635, 5753). Nabi saw bersabda yang bermaksud: "Takutlah kepada Allah dalam memimpin isteri-istrimu,

karena sesungguhnya mereka adalah amanah yang berada disampingmu, barangsiapa tidak memerintahkan shalat kepada isterinya dan tidak mengajarkan agama kepadanya, maka ia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya." (al-Hadits). (Nawawi al Bantani <http://keluarga.kawansejati.org/kewajiban-suami-terhadap-istri/comment-page-1/>. diakses tgl 01 Agustus 2018 Jam 21.00 Wib).

Fungsi dan Tanggung jawab mendidik anak sebagai anggota keluarga, bentuk kewajiban kedua orang tua kepada anak-anaknya, dapat dijumpai dalam hadis, berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ يَلُكُّرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنِهِ إِلَّا مَرِيْمَ وَابْنَهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah (HR. Muslim No. 4087) (Imam Muslim, t.th: No. 4087).

Fungsi dan Tanggung jawab mendidik anak dengan pendidikan agama yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang

sesuai dengan falsafah hidup dan agama.

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Zakiah Daradjat, 1992: 38).

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar "didik". Dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "kan", maka mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya) (W.J.S. Poerwadarminta, 1985: 702). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 1998: 1). Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Hoogevelde yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- 2) Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang

belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani (Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, 1991: 70).

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa:

- 1) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia purnawan
- 2) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan.
- 3) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Pengertian-pengertian di atas sangat sesuai dengan konsep hadis Nabi riwayat Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى

يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari Ar-Rabi' bin Anas dari Al-Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; *Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fithrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kufur"* (HR. Ahmad No. 14277) (Ahmad bin Hambal, t.th: No. 14277).

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiaikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan (Drijarkara, 1964: 64-65). Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مَتَوَفَى وَإِنْ كَانَ لُغِيَّةً مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبَوَهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارَ خَا صِلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنْ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

يُنصِرَانِهِ أَوْ يَمَجِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ
بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ (فَطَرَةَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
الْأَيَّةُ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi saw bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu") (HR. Bukhari No. 1270) (Bukhari, t.th: No. 1270). Dikuatkan juga dalam HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad, Tirmizi dan Malik (Abdul Majid Khon, 2012: 67).

Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak

dikenal dengan menggunakan term yang beragam, seperti *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian (Muhaimin Abd Mujib, 1993: 127). Pemakaian ketiga istilah tersebut, apalagi pengakajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui al-Qur'an dan Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam tersebut.

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

- a. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar

pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya (Uyah Sadullah, 2003: 56).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (M. Ngalim Purwanto, 1991: 11). Proses di dalam rumah tangga lebih tertumpu kepada seorang ibu, sebagaimana hadis Nabi saw:

وَالْأَمْرَاءُ فِي الْبَيْتِ زَوْجَهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ
مَسْئُؤْلَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري
ومسلم)

Artinya: "Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu." (HR. Bukhari No. 4801 (Bukhari, t.th: No. 6605), 488, 2232, 2368, 2371, 2546, 4789, 4801, 6605; Muslim No. 3408; Tirmizi No. 1627; Ahmad No. 4266, 4920, 5603, 5635, 5753). Nabi saw bersabda yang bermaksud: "Takutlah kepada Allah dalam memimpin isteri-istrimu, karena sesungguhnya mereka adalah amanah yang berada disampingmu, barangsiapa tidak memerintahkan shalat kepada isterinya dan tidak mengajarkan agama kepadanya, maka ia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya." (al-Hadits). Lihat Kitab *Uquudu Lujain Fii Bayaani Huquuzzaunjaini* karangan Imam Nawawi al Bantani <http://keluarga.kawansejati.org/kewajiban-suami-terhadap-istri/comment->

page-1/.diakses tgl 01 Agustus 2018 Jam 21.00 Wib). Hadis ini menjadi dalil kewajiban istri mendidik anak-anaknya (Husein Muhammad, 2001: 126).

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Keluarga": ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 471). Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.

Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebageaian besar bersifat hubungan-hubungan langsung (Hasan Langgulung, 1995: 346). Dalam al-Qur'an juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". Ahl al-Bait disebut keluarga rumah tangga Rasulullah saw (al-Ahzab: 33) Wilayah kecil adalah ahl al-Bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (At-tahrim: 6), Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusikeluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-

anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syariat Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam (Abdul Aziz, 2005: 73).

Dari beberapa istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangun komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 3).

Abdurrahman Al-Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- 1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- 3) Mewujudkan sunnah Rasulullah saw.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh

orang tuannya (Abdul Aziz, 2005: 74).

Dari definisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 2), atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pengajaran kepada anak bisa dimulai dengan mengajarkan shalat dan memerintahkan untuk menuaikannya, sebagaimana hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الشُّكْرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارِ الْمُزْنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَرَادَ وَإِذَا رَوْجٌ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-

Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah saw bersabda: *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.*" Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi (HR. Abu Dawud No. 418) (Abu Dawud, t.th: No. 418).

Sedangkan secara umum nafkah kedua orang tua atau pemberian orang tua kepada anak yang paling baik adalah pengajaran ilmu pengetahuan, sebagaimana hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا
عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ
بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ

وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ قَالَ
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا
مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ
وَهُوَ عَامِرُ بْنُ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمِ الْخَزَّازِ
وَأَيُّوبُ بْنُ مُوسَى هُوَ ابْنُ عَمْرِو بْنِ
سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ
مُرْسَلٌ

Artinya: Amir Al-Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Amir bin Abu Amir Al-Khazzar, ia adalah Amir bin Shalih bin Rustum Al-Khazzar. Sedangkan Ayyub bin Musa adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin Al-Ash. Dan menurutku, ini adalah hadits Mursal (HR. Tirmizi No. 1875 (Tirmizi, t.th: No. 1875) dan Ahmad No. 14856 (Ahmad bin Hambal, t.th: No. 14856). Juga dalam HR. Al-Hakim: 7679.

Hadis diatas mengindikasikan pendidikan adalah segalanya untuk untuk, wajar kalau sekiranya dalam masyarakat yang terjadi mati-matian oaring tua untuk menyekolahkan anak, namun sayangnya kebanyakan ilmu dunia, mereka melupakan ilmu akhiratnya.

3. Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Kata pendidikan dalam al-Qur'an dan hadis terdiri dari berbagai kata, sejumlah literatur menyebutkan, bahwa istilah pendidikan tidak hanya melulu mengacu atau dan diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *Tahzib* (Muhammad Munir Mursa, 1977: 17). Bila

ditelusuri lebih lanjut ditemukan istilah-istilah lain untuk pendidikan, misalnya *tahdzīb* (تهذيب) (Ibn Miskawaih 1398 H: 735), *tazkiyah* (تزكية) (Al-Sa'dy 2000: 73), *siyâsah* (سياسة) (Ibn Sina (w.428 H), 2017: 15-37), *nashihah wa irsyâd* (نصيحة وأرشاد) (Al-Ghazali, t.th: 450-1111), dan sebagainya. Karena semua term itu merujuk kepada al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw, maka para ahli pendidikan berpendapat, bahwa setidaknya terdapat tujuh sampai 10 istilah pendidikan dalam perspektif al-Quran dan hadis Nabi saw (Yayuli: 15-37). Misalnya istilah *irsyâd* itu semakna dengan kata *ihtidâ* (اهتداء) (Al-Thahir Ahmad al-Zawi, 1990: 249). Istilah *nashihah* (Ibn Manzhar, 2002: 581) itu semakna dengan *khalasha* (خلص) dan istilah *tazkiyah* dapat bermakna *al-nama wa al-ziyadah* (Al-Thahir Ahmad al-Zawi: 277).

Istilah lainnya diantaranya *al-Tansiy'ah*, *al-Islah*, *al-Adab*, *al-Tahir*, *al-Siyasah*, *al-Akhlaq* (Mohd Zainul Arifien: 2) bahkan sumber lain menambahkan dengan istilah *at-Tabyin* dan *at-Tadris* (M Jindar Wahyudi, 2006: 52). Namun, dalam persidangan dunia pertama mengenai pendidikan Islam pada tahun 1977, menegaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* secara bersama-sama (Muhammad Naquib Al-Attas, 1977). Dalam sub bahasan ini, peneliti hanya akan membahas beberapa saja, diantaranya sebagai berikut :

1) Term al-Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai,

memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Kata ini adalah bentuk *mashdar* yang dipinjam untuk bentuk pelaku atau *mashdar musta'ar li al-fa'il*. (Raghib al-Asfahaniy, 1997: 336). kata *al-Rab* (dlm bentuk ma'rifah dengan alif dan lam) hanya digunakan untuk Allah swt. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah *Rab* (pemilik) segala sesuatu. Apabila digunakan untuk selain Allah swt biasanya bentuk *idhafah*, seperti ungkapan *Fulan Rab al-Bait* (Fulan adalah pemilik rumah itu). (Ibn Manzur, 1990: 399-400).

Makna dasar istilah-istilah tersebut (*rab*, *rabiya* dan *rabba*) tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebijakan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya (Muhammad Naquib al-Attas, 1988: 12). Menurut Al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari kata *ghadza-yaghdzu*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya (Ahmad Syah, 2008: 3). Pada dasarnya memang *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan

sematik lainnya, untuk mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib al-Attas, ia tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja (Ahmad Syah: 4). Dalil hadis tentang hal ini adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِبَيْمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهَ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ تَابِعَهُ سُلَيْمَانُ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ وَقَالَ وَرَقَاءُ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ وَسُهَيْلٌ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar dari Abu An-Nadhir. Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman dia adalah putra dari 'Abdullah bin Dinar dari bapaknya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra berkata,: Rasulullah saw telah bersabda: *"Barangsiapa yang bershadaqah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kananNya lalu mengasuhnya untuk*

pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian mengasuh anak kudanya hingga membesar seperti gunung". Hadits ini juga dikuatkan oleh Sulaiman dari Ibnu Dinar dan berkata, Warqa' dari Ibnu Dinar dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Dan diriwayatkan oleh Muslim bin Abu Maryam dan Zaid bin Aslam dan Suhail dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dari Nabi saw (HR. Bukhari No. 1321 (Bukhari, t.th: No. 1321), 6878). Dikuatkan dalam HR. Muslim, Nasa'i, Tirmizi, Ahmad, Ibnu Majah, Ahmad No. 8031, Malik No. 1581 dan Al-Darimi.

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *Tarbiyah* mempunyai bermacam macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

- Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat (Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jaris Ath-Thabari, 1988: 67).
- Tarbiyah adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1871: 34).
- Tarbiyah adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit (Rohimin, Titi Saodah, Agus Salam: 4).

- d. Tarbiyah adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu Hajar Al-Asqalani: 162).
- e. Tarbiyah adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik (Ahmad Musthafa Al-Maraghi: 97).

Para ahli memberikan definisi *tarbiyah*, bila diidentikkan dengan 'arab' sebagai berikut;

- a. Menurut Al-Qurtubi, bahwa; arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan (Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, t.th: 15).
- b. Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan (Louis Ma'luf, 1960: 6).
- c. Menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-tanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan) (Fathur Razi, t.th: 12).
- d. Al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasy memberi arti kata *tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh (Zuhairini, 1950: 17).
- e. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam (*Tarbiyah al-Islamiah*) diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan, juga merupakan upaya sadar akan pemeliharaan,

pengembangan seluruh potensi diri manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya (M. Irsjad Djuwaeli, 1998: 3).

Dari pandangan beberapa pakar tafsir ini maka kata dasar *ar-rabb*, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik (Ahmad Syah, 2008).

Konsep *tarbiyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Kosakata yang ada dalam hadits baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk isim. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Rabba, yarbu*, artinya tumbuh, bertambah, berkembang (Ibnu Mandzur, t.th: 145).
- b. *Rabbi, yarba*, artinya tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa (Ibnu Mandzur, t.th: 145).
- c. *Rabba, yarubbu*, artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik (Ibnu Mandzur, t.th: 145).

Menurut Al-Attas, secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dipaparkan (Muhammad Naquib al-Attas: 65):

- a. Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam leksikon-leksikon bahasa Arab besar.
- b. *Tarbiyah* dipandang sebagai pendidikan, dikembangkan dari penggunaan Al Qur'an dengan istilah *raba* dan *rabbā* yang berarti sama, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial

pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya.

- c. Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya.

2) Term al-Ta'lim

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut (Ahmad Syah: 6): *Pertama, ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah swt. Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.* (Q.S. al-Nahl/16:78). Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. *Kedua*, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Surah al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: *Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan*

kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Kata menyucikan pada ayat di atas dapat diidentikan dengan mendidik, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. (M. Quraish Shihab, 1992: 172). Kata hikmah juga mempunyai arti mampu menangkap gejala dan hakikat di balik sebuah peristiwa. Mereka tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi dengan mata bathinnya (*bashirah*), mereka mampu mengenal apa yang berada di balik yang tampak tersebut. "Inilah yang dimaksudkan dengan hikmah yang tidak lain diartikan sebagai kearifan (*the man of wisdom*). (Toto Tasmara, 2001: 27),

Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognisi* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini (Abd. Halim Soebahar, 2002: 6).

Ahmad Syalabi, disebutkan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan masa awal Islam atau pun pra-Islam disebut dengan lembaga *ta'lim* dengan sebutan *kuttab*. Pada lembaga tersebut terdapat pengembangan kecakapan intelektual, bakat, akhlak, dan sebagainya. Ini merupakan lembaga pertama yang muncul di dunia Islam. Syalabi menyatakan, *kuttab* adalah tempat pendidikan dan pengajaran (*ta'lim*) membaca dan menulis (Ahmad Syalabi, 1954: 20-84. Yayuli, 2017: 23). Dalil hadis tentang hal ini adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعُلَامَ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةَ هُوَ ابْنُ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al-Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah saw bersabda: *Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun.*" Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al-Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah (HR. Tirmidzi No. 372 (Imam al-Tirmidzī, t.th: No. 407, 1975: 259), Imam Tirmidzi, t.th: No. 372) juga HR. Al-Darimi (Imam Al-Darimi, t.th: No. 1395).

Juga hadis Nabi seperti berikut ini:

عَنْ أَبِي حَرِيرَةَ أَنَّ عَامراً حَدَّثَهُ أَنَّ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: إِنَّ وَالِدِي بِشِيرَ بْنَ سَعْدٍ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ رَوَاحَةَ نَفَسَتْ بَعْلِي، وَإِنْ سَأَيْتُهُ: نَعْمَانٌ، وَإِنَّمَا أَبَتُ أَنْ تَرِيهَ وَحَتَّى جَعَلْتُ لَهُ حَدِيقَةً لِي، أَفْضَلَ مَالِي هُوَ، وَإِنَّمَا قَالَتْ: أَشْهَدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: نَعَمْ. «؟ هَلْ لَكَ وَلَدٌ غَيْرُهُ» لَا تُشْهَدُنِ إِلَّا عَلَى عَدْلِ: « قَالَ «فَاتِي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرِ.

Perkataan *ta'lim* dipetik dari kata dasar 'allama (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيمٌ). *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*). (Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad bin Hibba al-Darimi (w. 354 H), t.th: No. 5107, 1988: 507). M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu (M. Thalib, 1996: 16). Istilah *Mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran, juga di munculkan dalam hadis, Nabi Muhammad saw bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ

الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ
أَحْمَدُ وَإِسْحَقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعَلَامُ بَعْدَ
الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو
عَيْسَى وَسَيَرَةٌ هُوَ ابْنُ مَعْبِدِ الْجُهَنِيِّ
وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Al-Rabi' bin Syabrah Al-Juhani dari Abdul Malik bin Al-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah saw bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al-Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah." (HR. Tirmizi No. 372). Imam Tirmizi, t.th: No. 372. Hadis Nabi saw yang lain:

اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله
ومروا اولادكم بامتننا الاوامر واجتنب
النواهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار

Artinya: Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.

Dalam hal ini ungkapan (عَمَلُوا) diberikan kepada orang tua yang

berlaku sebagai mu'allim sedangkan pelajarnya (*muta'allim*) atau yang diajari adalah anak-anaknya. Juga sabda beliau sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ
عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ
عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ
الرَّحْمَنِ فِي امْرَأَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانِ
الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي
هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Al-Qamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman Al-Sulami dari Utsman radiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, *beliau* bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini (HR. Bukhari No. 4639) (Bukhari, t.th: No. 4639).

Dalam hadits ini secara lengkap disebutkan ungkapan ta'alim (تعلم), sedangkan ilmu yang dipelajari adalah Al-Qur'an serta disebutkan pihak yang mengajarkannya. Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata (Ahmad Syah, 2008). Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Ta'lim juga mewakili

ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu (QS. Al-Baqarah: 239). Dari perkataan Sa'ad bin Waqash, memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tahu. Lihat hadis berikut ini:

كُنَّا نَعْلَمُ أَوْلَادَنَا مَعَارِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا نَعْلَمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

Namun, istilah *ta'lim* dari beberapa ayat diatas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya didunia ini.

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan *ta'lim*, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

a. Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan

berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan (Abdul Fattah Jalal, 1977: 32).

b. Menurut Rasyid Ridho, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah swt yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (QS. Al-Baqarah: 31. Departemen Agama RI, 2015: 14).

Rasyid Ridla memahami kata '*allama*' Allah swt kepada Nabi Adam as, sebagai proses tranmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah swt kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *ta'lim* lebih luas atau lebih umum sifatnya daripada istilah tarbiyah yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan tarbiyah, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak (Rasyid Ridla, 1373 H: 42).

a. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, mengartikan *ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara

mendasar, namun bila *ta'lim* disinonimkan dengan tarbiyah, *ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system (Muhammad Naquib al-Attas: 17). Menurutny ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan *ta'lim*, yaitu ruang lingkup *ta'lim* lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

- b. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian *ta'lim* berbeda dengan pendapat diatas, beliau mengatakan bahwa; *ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan (Al-Abrasy M. Athiyah 1968: 32).

3) Term al-Ta'dib

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamahu* (mendidiknya) (Ahmad Syah, 2008). Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan

tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karen itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiketa. Pengertian seperti itu sejalan dengan hadis Nabi saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ
الْهَجْرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
قَالَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ اللَّهُ فِتَعَلَّمُوا مِنْ
مَأْدِبَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ
اللَّهِ وَالنُّورُ الْمُبِينُ وَالشِّفَاءُ النَّافِعُ عَصْمَةٌ
لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَنَجَاةٌ لِمَنْ اتَّبَعَهُ لَا يَزِيغُ
فَيَسْتَعْتَبُ وَلَا يَعْوجُّ فَيَقْوَمُ وَلَا تَنْقُضِي
عَجَانِبُهُ وَلَا يَخْلُقُ عَنْ كَثْرَةِ الرَّدِّ فَاتْلُوهُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْجُرْكُمْ عَلَى تِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ
عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ الْمَ وَلَكِنْ
بِأَلْفِ وَلَا مِ وَمِيمٍ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah menceritakan kepada kami Ibrahim - yaitu Al-Hajari- dari Abu Al-Ahwash dari Abdullah ia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah jamuan Allah maka pelajarilah dari jamuan-Nya semampu kalian. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah tali Allah, cahaya yang terang dan obat yang bermanfaat. Qur'an suci adalah undangan Tuhan kepada suatu perjamuan ruhaniyah, dan pencapaian ilmu yang benar tentangnya berarti memakan makanan yang baik di dalamnya. Pendidikan menurut al-Attas, dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan di atas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Perlindungan bagi orang yang berpegang teguh dengannya dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Ia tidak pernah menyimpang hingga harus dicela,

dan tidak pernah bengkok hingga harus diluruskan. Keajaibannya tidak pernah habis dan tidak akan membuat bosan karena banyak pengulangan. Oleh karena itu, bacalah Al Qur'an, sesungguhnya Allah akan memberi pahala kepada kalian karena membacanya, dengan setiap huruf sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif lam Mim, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf (HR. Al-Darimi No. 3181) (Imam al-Darimi, t.th: No. 3181).

Keterkaitan konseptual kedua istilah itu, *ilm* dan *adab*, di dalam hadis lain lebih langsung sehingga mengisyaratkan identitas antara adab dan ilmu. "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik) (Ahmad Syah: 7). Dalil hadis Nabi saw adalah:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَّارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al-'Abbas bin Al-Walid Al-Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al-Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka* (HR. Ibnu Majah No. 3661) (Imam Ibnu Majah, t.th: No. 3671: 1211); Ibnu Majah, t.th: No. 3661).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ

سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ كُوفِيٌّ لَيْسَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ بِالْقَوِيِّ وَلَا يُعْرَفُ هَذَا الْحَدِيثُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَنَاصِحٌ شَيْخٌ آخَرُ بَصْرِيٌّ يَرْوِي عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ وَغَيْرِهِ هُوَ أَثْبَتُ مِنْ هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la dari Nashih dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "*Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'.*" Abu Isa berkata; Ini adalah hadits gharib. Nashih adalah Abul Ala` Kufi, menurut Ahli hadits ia bukanlah termasuk rawi yang kuat. Dan hadits ini tidak diketahui kecuali dari jalur ini. Sedangkan Nashih adalah seorang syaikh yang lain, ia berasal dari Basrah dan meriwayatkan dari Ammar bin Abu Ammar dan juga selainnya, dan ia lebih kuat dari pada yang ini (HR. Tirmizi No. 1847 (Imam Tirmizi, t.th: No. 1874) dan Ahmad No. 19995) (Al-Tirmidzî, t.th: No. 1874) (Ahmad bin Hambal, t.th: No. 19995).

Menurut Naquib al-Attas penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata

'*addaba* yang juga berarti mendidik dan kata *ta'dib* yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik" (Al-Abrasy M. Athiyah, 1968: 19).

Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas adalah konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Pengertian konsep ini dibangun dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Makna *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Pendidikan Integratif adalah pendidikan yang tidak berdasarkan kepada metode dikotomis yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Attas sepakat dengan al-Ghazali yang membagi ilmu secara hirarkies, yaitu ilmu *fardlu 'ain* (ilmu tentang rukun iman, rukun Islam, perbuatan haram, dan ilmu yang berkaitan dengan amal yang akan dilakukan), dan ilmu *fardlu kifayah*, yang termasuk di dalamnya ilmu syariah dan ilmu non-syariah atau umum). (Muhammad Naquib al-Attas, 1987: 9). Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan (Kemas Badaruddin, 2009: 59). Sehingga seorang sastrawan disebut *adiib*. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-Jurjani, yakni *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan

(*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan (Syarif al-Jurjani 1995: 10).

Kata *ta'dib* adalah *mashdar* dari *addaba* yang sebenarnya secara konsisten bermakna mendidik. Berkenaan dengan hal itu, seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian tersebut disebut juga *mu'addib*. Istilah *ta'dib* juga telah dipakai tokoh sufi sebagai sebuah istilah untuk pendidikan pengembangan pribadi, akal dan moral. Lihat Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia Thn I No 6, Juli-September 2005). Setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'dib*, *muaddib*. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan, keempat makna itu saling terikat dan berkaitan. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (*ma'rifah*) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah saw.

Berdasarkan hal itu, al-Attas mendefinisikan adab dari analisis semantiknya, yakni, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003: 177). Dalam hal ini, al-Attas memberi makna adab secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam

dan Tuhan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2001: 47). Beradab, adalah menerapkan adab kepada masing-masing objek tersebut dengan benar, sesuai aturan (Abd. Halim Soebahar, 2002: 2-5).

Pada dasarnya, konsep adab al-Attas ini adalah memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan aturan, wajar dan tujuan terakhirnya adalah kedekatan spiritual kepada Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, maka adab juga dikaitkan dengan syari'at dan Tauhid. Orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak menjalankan syari'at dan tidak beriman (dengan sempurna) (Hasyim Asy'ari, 1415 H: 11). Maka orang beradab menurut al-Attas adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Wan Mohd Nor Wan Daud: 174).

Dari uraian singkat tersebut, bisa dikatakan bahwa makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat dzalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*ma'rifah*) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam. Sehingga, seorang yang beradab (*insan adabi*) mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dalam *Primordial Covenant* (QS. Al-A'râf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"

Departemen Agama RI, Al-Qur'an, hlm. 250) dengan Allah swt sebagai jiwa bertauhid. Apapun profesi manusia beradab, ikatan janji itu selalu ia aplikasikan dalam setiap aktifitasnya. Filsafat sains al-Attas secara sistematis berdasarkan pada ilmu tasawwuf dimana semua aktifitasnya ditujukan untuk pengabdian tinggi kepada Tuhan. (Adi Setia, 2003 : 1720. Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam menurut al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi *ta'dib* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya (Wan Mohd Nor Wan Daud: 180). Singkatnya, konsep *ta'dib* mengandung makna yang lebih komprehensif dan integratif daripada *tarbiyah*.

Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatan *tawhid* dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview Islam*). *Islamic worldview* dalam pandangan al-Attas adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka *worldview Islam* berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yât al-Islam li al-Wujud*). (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995: 2). Pendekatan *tawhid* adalah pendekatan yang tidak dikotomis (Dikotomis adalah pendekatan yang memisahkan objek saling berlawanan, misalnya antara jiwa dan raga tidak ada kaitan. Pendekatan ini disebut juga dualisme pemikiran. Pemikiran filsafat ini dipelopori tokoh-tokoh filsafat Barat seperti Pythagoras, Plato dan Rene Descartes. (Samuel Guttenplan, t.th: 5) dalam melihat realitas. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (*insan adab*), yang akan menguasai pelbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam (Wan Mohd Nor Wan Daud: 186).

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong *worldview Islam*. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syari'ah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya,

syari'ah dan *worldview Islam* tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofisnya (Ahmad Syah, 2008).

4) Term al-Tadris

Hadis tentang term al-Tadris dapat kita lihat dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو
ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَأَمْرَأَةٍ قَدْ زَنِيَا
فَقَالَ لَهُمْ كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ زَنَى مِنْكُمْ
قَالُوا نَحْمَمُهُمَا وَنَضْرِبُهُمَا فَقَالَ لَا
تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ الرَّجْمَ فَقَالُوا لَا نَجِدُ
فِيهَا شَيْئًا فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ
كَذَّبْتُمْ فَأَتَوْا بِالتَّوْرَةِ فَأَتَلَوْهَا إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ فَوَضَعَ مَدْرَاسُهَا الَّذِي يُدْرَسُهَا
مِنْهُمْ كَفَّهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَطَفِقَ يقرأ مَا
دُونَ يَدِهِ وَمَا وَرَاءَهَا وَلَا يقرأ آيَةَ الرَّجْمِ
فَنَزَعَ يَدَهُ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ مَا هَذِهِ فَلَمَّا
رَأَوْا ذَلِكَ قَالُوا هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا
فَرَجَمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ مَوْضِعُ الْجَنَائِزِ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ صَاحِبَهَا يَحْنِي عَلَيْهَا
يَقِيهَا الْحِجَارَةَ.

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al-Mundzir telah menceritakan kepada kami Abu Dlamrah; Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari

'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi saw dengan membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah berzina. *Lalu Nabi saw bertanya kepada mereka: Apa yang kalian lakukan kepada orang yang berzina? Mereka menjawab; Kami mencoret-coret wajah keduanya dengan warna hitam dan memukulnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apakah kalian tidak menemukan hukuman rajam di dalam Taurat? Mereka menjawab; Kami tidak mendapatkannya sedikit pun. Maka Abdullah bin Salam berkata kepada mereka; Kalian telah berdusta, datangkanlah Taurat kalian dan bacalah jika kalian orang-orang yang jujur. Maka mereka pun meletakkan kitab yang mereka pelajari dan di antara mereka ada yang menutupinya dengan tangan pada ayat rajam, dengan cepat dia membaca apa yang ada disamping kanan kirinya tanpa membaca ayat rajam. Abdullah Salam pun segera menyingkirkan tangannya, seraya berkata; Apa ini? Tatkala mereka melihat hal itu, mereka menjawab; 'ini adalah ayat rajam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh untuk merajam keduanya di dekat kuburan samping masjid. Kata Abdullah; 'Aku melihat lelakinya melindungi dan menutupi wanitanya dari lemparan batu dengan cara membungkukkan badannya* (HR. Bukhari No. 4190 (Imam Bukhari, t.tj: No. 4190; al-Darimi, t.th: No. 2218. Diakses secara online melalui situs <http://id.lidwa.com/app/>. tanggal 11 Mei 2018., 19.30) dan al-Darimi No. 2218).

Tadris adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan

dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga *mutadarris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridla Allah (definisi secara luas dan formal) (Lihat <http://akukepompong.wordpress.com/2011/12/30/pengertian-talim-tadib-tarbiyah-tadris-dan-tahdzib-talim/> Diakses tanggal 11 Mei 2018. 20.00). Al-Juzairi memaknai *tadarrusu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu (Lihat <http://akukepompong.wordpress.com/2011/12/30/pengertian-talim-tadib-tarbiyah-tadris-dan-tahdzib-talim/> Diakses tanggal 11 Mei 2018. 20.00). Makna *tadris* (pengajaran bacaan secara berulang-ulang) (Lihat <http://hanafianshory.blogspot.com/2011/04/studi-analisa-sepuluh-nasihat-lukman-al.html>.Diakses tanggal 11 Mei 2018. 19.30):

- a. *Tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh *mudarris* untuk membacakan dan menyebutkan sesuatu kepada *mutadarris* (murid) dengan berulang-ulang dan sering.
- b. *Tadris* bertujuan agar materi yang dibacakan atau yang disampaikan itu mudah dihafal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya.
- c. Kegiatan dalam *tadris* tidak sekedar membacakan atau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya.
- d. *Tadris* adalah suatu upaya menjadikan dan membelajarkan murid (*mutadarris*) supaya mau

- membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri.
- e. Dalam *tadris*, seorang murid (*mutadarris*) diharapkan mengetahui dan memahami benar yang disampaikan oleh *mudarris* (guru) serta dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.
 - f. *Tadris* dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah SWT dan mendapat ridla-Nya.
 - g. Kegiatan belajar dalam *tadris* bisa berlangsung dengan cara saling bergantian atau bergiliran, yaitu sebagian membacakan sebagian lainnya memperhatikan dengan saling mengoreksi, membenarkan kesalahan lafal yang dibaca sehingga terhindar dari kekeliruan dan lupa.
 - h. *Tadris* menunjukkan kegiatan yang terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum.

Dalam *tadris* tersirat adanya *mudarris*. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusu-wadirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai bakat dan minatnya (Rusiadi, 2012: 13).

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Yayan Ridwan: 65).

Berdasarkan hal di atas, tugas-tugas guru atau pendidik sangatlah berat, yang tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya (Yayan Ridwan: 65).

Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya ('Atha). Dan andaikala dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang sebab "Pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insanियah (Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, 2000: 65-70).

Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek kependidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang meliputi guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian anak didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam (Imam

Tholkhah dan Ahmad Barizi, 2004: 219).

Al-Qur'an berisikan bermacam-macam kisah yang berdasarkan tokohnya bisa dikategorikan sebagai berikut:

- Kisah para rasul dan nabi menyangkut dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang terjadi serta sikap para penentang kisah-kisah yang berkaitan.
- Kisah-kisah yang berkaitan dengan umat yang terdahulu yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putranya dan Ashabul Kahfi, dan sebagainya.
- Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Nabi seperti perang Badar, Uhud, Hunain dan sebagainya (Nizar Ali dan Sumedi. 2010: 232).

Tiga poin diatas sesuai dengan firman Allah swt, sebagai berikut:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ
وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (٩٩)

Artinya: Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi kami (QS. Thaha: 99) (Departemen Agama RI: 488).

Untuk merangkum tiga model nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an diatas dapat disandingkan dengan hadis Nabi saw. Bahwa hadis juga banyak menceritakan tentang kisah-kisah umat terdahulu yang bertujuan untuk pengajaran bagi ummat sekarang, misalnya hadis kisah Perdebatan Adam dengan Nabi Musa juga, hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
حَفْظَنَا مِنْ عَمْرٍو عَنْ طَاوُسٍ سَمِعْتُ أَبَا
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى يَا
آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا خَيْبَتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ
قَالَ لَهُ آدَمُ يَا مُوسَى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ
وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ أَتْلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ
عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً فَحَجَّ
آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى ثَلَاثًا قَالَ
سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ali] telah menceritakan kepada kami [Sufyan], menuturkan; kami menghafalnya dari ['Amru] dari [Thawus], aku mendengar [Abu Hurairah] dari Nabi saw, beliau bersabda: "Adam dan Musa saling berdebat. Musa mengatakan; 'Hai Adam, engkau adalah bapak kami, sungguh engkau adalah yang telah menelantarkan kami dan mengusir kami dari surga'. Adam menjawab; 'Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya, dan Allah telah memberi catatan-catatan untukmu dengan tangan-NYA, apakah kamu mencelaku dengan suatu hal yang telah Allah takdirkan empat puluh tahun bagiku sebelum Dia menciptaku? ' Adam akhirnya bisa mengalahkan debat Musa (beliau ucapkan tiga kali)." [Sufyan] mengatakan, telah menceritakan kepada kami [Abu Az Zanad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] dari Nabi saw (HR. Bukhari No. 6124, 6961, HR. Muslim No. 4793, 4794, 4795, 4796, HR. Abu Daud No. 4079, 4080, HR. Tirmizi No. 2060, HR. Ibnu Majah No. 77, HR. Ahmad No. 7082, 7272, 7315, 7811, 8811, HR. Malik No. 1394)

Penuturan kisah-kisah tersebut dalam al-Qur'an bukan sekedar untuk dihafal, namun penyampaian tersebut terkait dengan bagaimana metode

menyampaikan sinar petunjuknya. Dalam al-Qur'an terdapat dua metode yang ditempuh untuk menyampaikan petunjuk di dalamnya, yaitu:

- a. *Direct method / thariqah* yakni metode langsung dalam bentuk perintah dan larangan.
- b. *Mubasyirah indirect method / thariqah ghair mubasyirah*, yakni metode tidak langsung, diantaranya dengan melalui kisah, *matsal* (perumpamaan) dan *ta'ridl* (sindiran) (Nizar Ali dan Sumedi: 228).

Menurut Nizar Ali dan Sumedi dalam bukunya *Antologi Pendidikan Islam* membagi tujuan penyampaian kisah Al-Qur'an dalam tiga kategori, yaitu (Nizar Ali dan Sumedi: 228-229):

1. *Tujuan informatif*, yakni member informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh, tempat atau peristiwa yang terjadi. Misalnya bagaimana kisah tokoh Ashhabul Kahfi, Kisah kota Iram, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan sebagainya.
2. *Tujuan justifikatif-korektif*, yakni membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil namun, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya koreksi Al-Qur'an terhadap posisi Nabi Isa a.s. yang dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani, dan juga Uzair yang dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi.
3. *Tujuan edukatif*, yakni bahwa kisah-kisah Al-Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan *'ibrah* (pelajaran).

Tujuan pendidikan menurut hadis Nabi saw adalah merupakan

penegasan dan bentuk penguatan tujuan-tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an, yakni membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok agar mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya yang merupakan tujuan penciptaan manusia (Nizar Ali dan Sumedi: 219). Sehingga ilmu pengetahuan sesuatu yang sangat diperlukan, lihat hadis berikut:

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ
بْنِ السَّائِبِ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ قَالَ أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ
مُسْتَمِعًا وَلَا تَكُنِ الرَّابِعَ فَتَهْلِكَ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Atha' bin As Sa'ib dari Al-Hasan dari Abdullah bin mas'ud radiallahu 'anhu ia berkata: "Siapkanlah diri kamu (untuk menjadi) seorang ulama', seorang pelajar, atau seorang pendengar setia, dan janganlah kamu menjadi (bagian) dari yang keempat, niscaya kamu akan celaka"(HR. Al-Darimi No. 250, 341, 343).

Dalam hadis riwayat al-Baihaqi sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ
مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ
(رواه البيهقي)

Artinya : Rasulullah saw bersabda: "jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka," (HR. Baihaqi). (Hasbiyallah dan Moh.Sulhan, 2015: 12).

Tujuan pendidikan dalam hadis Nabi saw masih terlalu umum dan memerlukan penjabaran ke dalam tujuan-tujuan khusus yang

berbasis pada fitrah manusia dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu (Nizar Ali dan Sumedi: 218-219):

1. Aspek jasmani. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika kondisi kesehatan jasmani peserta didik tidak sehat. Bahkan semua aspek ibadah ritual ini dalam Islam pun memerlukan aspek kesehatan jasmani ini. Pendidikan aspek jasmani ini bertujuan agar peserta didik bisa menjadi terampil, sehat, dan enerjik sehingga dapat merealisasikan tujuan-tujuan kehidupan yang sesuai dengan konsep Islam.
2. Pendidikan dan pembinaan aspek akal. Al-Razi menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai daya pikir yang sama besar, dan perbedaan kemampuan berfikir antara manusia satu dengan lainnya timbul karena perbedaan pendidikan dan suasana perkembangannya. Produk pendidikan dan pembinaan akal ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan, dan ahli dalam pemakaian perbendaharaan ilmu pengetahuan
3. Pendidikan dan pembinaan aspek jiwa. Jiwa yang ada dalam diri manusia merupakan kekuatan batin dan juga faktor internal yang menggerakkan manusia dalam perbuatan luhur. Produk pembinaan aspek ini menghasilkan kesucian, kejujuran, keindahan, dan etika.

Al-Jamali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah:

1. Agar seseorang mengenal statusnya si antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia.
2. Agar seseorang mengenal interaksinya dalam masyarakat

dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan.

3. Supaya manusia kenal dengan alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmah Allah dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4. Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta ala ini dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. (Nizar Ali dan Sumedi: 217).

Muhammad Atiyah al-Arbasyi merinci tujuan pendidikan itu sebagai berikut:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Sebagai persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidik-pendidik muslim memandang bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi, tekni dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia selain memelihara segi kerohanian dan agama. (Nizar Ali dan Sumedi: 217-218).

Tujuan umum pendidikan adalah meraih kebahagiaan dan meraih hidayah Allah swt. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw berikut :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو النُّعْمَانِ عَنْ
حَمَادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ
قَالَ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ
يُقْبَضَ وَقَبْضُهُ أَنْ يَذْهَبَ بِأَصْحَابِهِ عَلَيْكُمْ
بِالْعِلْمِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَتَى يُفْتَقَرُ إِلَيْهِ
أَوْ يُفْتَقَرُ إِلَى مَا عِنْدَهُ إِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ
أَقْوَامًا يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ يَدْعُونَكُمْ إِلَى كِتَابِ
اللَّهِ وَقَدْ نَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ فَعَلَيْكُمْ
بِالْعِلْمِ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّبَدُّعَ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَطُّعَ
وَإِيَّاكُمْ وَالتَّعَمُّقَ وَعَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Harb dan Abu An Nu'man dari Hamad bin Zaid dari Ayub dari Abu Qilabah ia berkata; Ibnu Mas'ud pernah berkata; "Hendaklah kalian mempelajari ilmu sebelum dicabut. Dan, dicabutnya ilmu dengan cara meninggalkannya ulama. Hendaklah kalian menjadikan ilmu sebagai perbekalan, sebab salah seorang diantara kalian tidak pernah tahu, kapan ia membutuhkannya. Sesungguhnya kalian akan menemui satu komunitas yang mengklaim diri mereka mengajak kalian kepada Al-Qur'an, padahal mereka telah meletakkan Al-Qur'an di belakang punggung mereka (meninggalkan Al-Qur'an). Karena itu, bekalilah kalian semua dengan ilmu. Tinggalkanlah bid'ah, bersilat lidah dan sikap sering mengada-adadan melampui batas hingga masalah menjadi rumit. Dan, berpegang teguhlah kepada sunnah dan atsar" (HR. Al-Darimi No. 143; Imam Al-Darimi, t.th: No. Hadist : 143). Hadis Mashur sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ
الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang

menghendaki kebahagiaan di akhirat maka dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu. (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan: 12)

Selain kebahagiaan didunia yang diperoleh melalui ilmu, maka tujuan pendidikan akan tercapai jika semuanya melalui proses belajar untuk menjemput karunia Allah swt sebagai hidayah, yaitu pengetahuan (ilmu), karena diantara sifat dan nama Allah swt adalah al-Ilmu atau al-Alimu, seperti sabda Rasulullah saw berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا
يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ
بِالتَّعَلُّمِ... (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah saw bersabda " barangsiapa yang dikehendaki allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar. (HR. Bukhari, Ahmad, Al-Darimi, Ibnu Majah, Malik, Tarmizi dan Muslim). (Hasbiyallah dan Moh.Sulhan: 13).

Konsep Pendidikan Keluarga dalam bingkai sabda Nabi Muhammad saw dalam Kutub Al-Tis'ah, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut :

1. Fungsi dan Tanggung Jawab Suami dalam Mendidik Istri : Suami Pemimpin Keluarga, Kewajiban Mendidik Keluarga, Kewajiban Mendidik Istri, Mengajarkan Istri Al-Qur'an, Mengajarkan Mandi Wajib, Mengajarkan Doa Kepada Istri, Mengajarkan Cara Meminta Belanja (Nafkah), Mendidik Tentang Bilangan Bulan, Mendidik Istri dengan Tegas dan Bijaksana, Kewajiban Mengajarkan Akhlak

pada Istri, Kewajiban Mengajarkan Al-Qur'an jika sebagai Mahar, Mengajak Istri Shalat Malam dan Mendidik Istri dengan Kasih Sayang.

2. Fungsi dan Tanggung Jawab Suami sebagai Orang Tua dalam Mendidik Anak-Anaknya : Kedua Orang Tua adalah Pemimpin, Nasehat Orang Tua Kepada Anak Perempuannya, Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak-Anaknya, Menikahi Janda Agar Mendidik Anak-Anaknya, Mengajari Anak Baca Tulis, Mengajarkan Azan, Mengajarkan Shalat, Mengajarkan Hapalan Doa Mengajarkan Puasa, Mendidik Anak Laki-laki dan Perempuan, Mendoakan Anak, Mengajarkan Olah Raga, Mengajarkan Skill , Kesuksesan dengan Belajar Mengajar, Keutamaan Mendidik Anak.
3. Fungsi dan Tanggung Jawab Suami dalam Mendidik Istri dan Anak-Anaknya : Kewajiban Mengajarkan Al-Qur'an kepada Istri dan Anak dan Nasehat Orang Tua dalam Mendidik Anak tentang Istrinya.

Maka sistematika Mendidik Keluarga Menurut Hadis Nabi Muhammad saw dalam Kutub Al-Tis'ah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kewajiban suami menjadi pemimpin bagi isteri dan anak dalam rumah tangga dan keluarga dengan cara mengayominya dan memberikan pendidikan kepada anggota keluarga (istri dan anak).
2. Kewajiban mengajarkan ilmu fardhu 'ain (kewajiban individu) kepada anak isteri yaitu ilmu tauhid (ilmu al-Qur'an dan hadis) disebut juga ushuluddin, fiqih (shalat, puasa dll) dan tasawuf (akhlak). Ilmu tauhid diajarkan supaya

aqidahnya sesuai dengan aqidah Ahli Sunnah wal-Jamaah. Ilmu fiqih diajarkan supaya segala ibadahnya sesuai dengan kehendak agama (syariat). Ilmu tasawuf diajarkan supaya mereka ikhlas dalam beramal dan dapat menjaga segala amalnya daripada dirusakkan oleh rasa riya' (pamer), bangga, menunjuk-nunjuk orang lain dan lain-lain.

3. Kewajiban menghindari perbuatan zalim kepada istri dan anak dalam mendidiknya yaitu dengan cara: 1). Memberikan pendidikan agama yang sempurna, jika ilmu agama anak dan istri tidak lengkap, maka hal ini termasuk zalim suami kepada keluarga. 2). Memberikan nafkah lahir dan batin secukupnya. 3). Memberi nasihat serta menegur dan memberi panduan / petunjuk jika melakukan maksiat atau kesalahan. 4). Apabila memukul jangan sampai melukai (melampaui batas).
4. Kewajiban memberi nasihat jika isteri gemar bergunjing/bergosip, mengomel serta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah agama.
5. Kewajiban melayani isteri dengan sebaik-baik pergaulan dan kurangi perdebatan dengan istri dan anak.
6. Kewajiban berbicara dengan isteri dengan lemah-lembut dan kasih sayang dan memelihara harga diri / kehormatan istri dan anak
7. Kewajiban memaafkan keterlanjuran keduanya tetapi sangat memperhatikan kesesuaian tingkah lakunya dengan syariat (bijaksana dan tegas terhadap istri dan anak)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni Ad-Dahlawi, *Injahul Hajah fi Syarhi Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th)
- Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad al-Darimi, *Sunan Al-Darimi / Musnad Al-Darimi*, terj. Abdul Syukur Abdul Rozaq Ahmad Riva'i Usman, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006)
- Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi asy-Syafi'i al-Asy'ari, *Mishab al-Zujajah Syarah Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th)
-, *Sunan al-Nasa'i bi Syarhi al-Suyuthi*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th), cet. I
- Abi Bakri Muhammad bin Abdillah bin all-Arabi al-Ma'afiri, *Al-Masaliku fi Syarhi Muatha' Malik* (Beirut: Dar al-Gharib al-Islam, 1428 H/2007 M)
- Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman bin fahdil al-Darimi, *Fathu al-Manan Syarhi wa al-Tahqiqi Musnad al-Jami' al-Darimi* (Beirut : Dar al-Basyair al-Islamiyah/Makkah : al-Maktabah al-Makkiyah, 1419 H/1999 M)
-, *Musnad al-Jami' al-Darimi* (Beirut Lebanon : Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1424 H/2013 M)
- Abu Abdi Rahman Syarif al-Haq al-Azhim Abadiy, *Aunul Ma'bud ala Syarhi Sunan Abu Dawud* (Beirut Lebanon : Dar Ibnu Hazm, 1426 H/2005 M)
- Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Anas bin Al Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin Al Harits Al Ashbahiy Al Humairiy Al Ashbahi Al Madani, *Muatha' Imam Malik*, terj. Abdul Sukur (Jakarta: Pustaka Azam, 2008)
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ar-Rabi' bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Iqbal dan Mukhlis, (Jakarta: Pustaka Azam, 2005)
- Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' Al-Tirmidzi* (Cairo : Dar al-Fikri, t.th)
-, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami Al-Tirmidzi*, terj. Abu Muqbil Ahmas Yuswaji, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009)
- Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-A'zhim, *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud*, terj. Tajuddin Anef, Abdul Syukur Abdul Rozak, Ahmad Rifa'i Usman (Jakarta : Pustaka Azam, 2009)
- Abu Bakrin al-Arabi al-Maliki, *Al-Qabasu fi Syarhi Muatha' Malik bin Anas* (Beirut Lebanon: Dar al-Gharib al-Islam, 1992)
- Abu Muhammad Abdulloh bin Abdurrohman Ad-Daromi, *Musnad Al-Daromi /al-Darimi (Sunan Al-Daromi)* (Riyadh: Darul Mughni, Saudi, 2000)
- Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa Badruddin Al-Aini, *Syarah Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Maktabah Rasyd, 1999 M)
- Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi (Imam Nawawi), *Syarah Shahih Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Mustaqim, 1423 H/2002 M)
-, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi* (Cairo: Dar al-Hadis, 1415 H/1994 M)

- Abul Hasan bin Abdul Hadi As-Sindi, *Hasyiah Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Hambal* (Lebanon Beirut/Syuria Dimisq: Dar al-Nawadir, 1428 H/2008m)
-, *Kifayatul Hajah fi Syarhi Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th)
- Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Kannani Al-Asqalani Al-Mishri, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2009)
-, *Fath al-Barri fi Syarhi al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1418 H/1997 M)
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy Syaibani, *Musnad Ahmad*, terj. Muhammad Iqbal, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)
- Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sofyan bin Bahr bin dinar, *Sunan Nasa'i*, terj. Ahmad Yoswaji, (Jakarta: Pustaka Azam, 2004)
- Ahmad Muhammad Syakir dan Ahmad al-Zain, *Syarhi al-Musnad al-Imam Ahmad*, t.n.pentri, (Jakarta : Pustaka Azam, 2009)
- Alauddin al-Mughlathi, *Al-'Ilam bi Sunnati Syarhi sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, t.th)
- Al-Fakhru al-Hasan Al-Katskawi, *Ma Yaliqu Min Halli al-Lughot fi Syarhi Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th)
- An-Nu'mani, *Mukhtashor Ma Tamassu Ilaihi al-Hajah fi Syarhi Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Afkar al-Dauliyah, t.th)
- Ahmad bin Muhammad Hayat bin Ibrahim Al-Sindi Al-Madani, *Zahra al-Ruba' 'ala al-Mujtaba' fi Syarhi al-Sunan al-Nasa'i* (Lebanon : Dar al-Sunnah, t.th)
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Al-Jamiu al-Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikri, t.th)
- Abu Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusairi an-Naisaburi, *Al-Jamiu al-Shahih al-Muslim* (Lebanon: Maktambah Ilmiah, t.th)
- Abu 'Abdirrahman ahmad bin su'aib bin ali bin bahr bin sinan bin dinar an-Nasai al-Kurasani, *Al-Sunan al-Nasa'i* (Cairo: Dar Ilmi, t.th)
- Abu 'Isa muhammad bin 'isa bin surrah al-Turmudzi Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi, *Al-Sunan Al-Tirmizi* (Lebanon: Dar al-Hadis, t.th)
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah bin Majah al-Qazwini, *Al-Sunan Ibnu Majah* (Mesir: Maktabah al-Sunnah, t.th)
- Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Asbahi al-Madani, *Al-Mua'tha' Imam Malik* (Beirut: Dar Fikri, t.th)
- Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal al-Syaibany, *Al-Musnad Ibnu al-Hambali* (Lebanon: Dar al-Hadis, t.th)
- Abdurrahman ibn 'Abdirahman ibn al-Fadhil ibn Bahram ibn 'Abdis Shamad, *Al-Sunan Al-Darimi* (Kairo Mesir: Maktabah alamiyah, t.th)
-, Imam al-Darimi (181 H-255 H), *Sunan Ad-Darimi* (3.367 hadis) (Beirut: Darul al-Kitab al-Arabi, 1407 H)

- A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadis*, (Bandung: CV. Diponegoro)
- A.Samad Usman, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam* (Jurnal STAI Al-Wasliyah banda Aceh).
- Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005)
- Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977)
- Abdul Gafur Sulaiman al-Bandari, *al-Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, juz III (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah, 1993)
- Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadits*, (jakarta: Amzah, 2010)
-, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012)
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2013)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, pentj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012)
- Abdurrohman, *Studi Kitab Hadits*. (Yogyakarta:2003)
- Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Hamdun bin Hakam bin Nu'aim bin al-Bayyi' al-Dabbi al-Tahmani al-Naisaburi, Imam al-Hakim (321H), *Al-Mustadrak'ala Al-Sahihain Imam Al-Hakim* (8.690 hadis) (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1990), juz IV
- Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal Al Marwazy, Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H/ 780-855 M), *Musnad Ahmad* (30.000 dari 1.000.000 hadis) (Mesir: Muassasah al-Qurthubah, t.th).
- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qadziani Ar Raba'i Al Qazwani, Imam Ibnu Majah (209-273 H/ 824-887 M), *Sunan Ibnu Majah* (4.000 hadis) (Beirut: Darul Fikri, t.th).
- Abu Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i bin Ali bin Bahr bin Sinan, Imam An-Nasa'i (215-303 H/ 830-915 M), *Sunan An-Nasa'i al-Kubra* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1991), juz II
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah, Imam Bukhari (194-256 H/ 773-835 M), *Al-Jami' Sahih Bukhari; Al-Jami' ash-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Umūri Rasūlillah Shallallahu 'alayhi wa Sallam wa Ayyamihi (Jami'us Shahih* (7.273-75 hadis) (Bairut: Darul Ibnu Katsir al-Yammah, 1987)
- Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abu Bakar bin al-Ataki al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar (al-Bahr al-Zakhar)* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, t.th), cet. I
- Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah al-Naisaburi, Ibnu Khuzaimah (223 H / 838 M- 311 H / 924 M), *Sahih Ibnu Khuzaimah* (3.079 hadis)

- (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970).
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, pentahqiq, Sidqi Muhammad Jamil, (Beirut: Dar al-Fikr. 1994)
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemah Ismail Ya'kub, Faizan, (Semarang: Mizan, 2000), cet. VI
- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jaris Ath-Thabari, *Jami' a'l-Bayan 'an Ta'wil ayati all-Quran*, (Beirut: Darul Fikr, 1988)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari* (Cairo: Darul Kutub Ilmiyah, t.th), Juz XII
- Abu Syuja' Syairawih bin Syahrdar bin Syairawih ad-Dailamy al-Hamhzani, *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), cet. I, juz III.
- Abudin Nata, *Aklak Taswuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010)
- Abul Husain Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairy, Imam Muslim (204-261 H/ 783-840 M), *Al-Jami'' Sahih Muslim* (7.180 hadis) (Beirut: Darul Ihya' al-Turast al-Arabi, t.th).
- Adi Setia, *Special Feature on the Phylosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas* dalam *Islam and Science Journal of Islamic Perspektif on Science* Vol I December 2003 No 2.
- Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Erlangga, 2014)
- Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Ahmad bin Ali bin al-Matsna Abu Ya'la al-Maushili at-Tamimi, *Musnad Abu Ya'la* (Damskus: Dar aal-Ma'mun li at-Turast, 1984), cet. I. Juz XI
- Ahmad Farid, *60 Biografi ulama salaf*, Penejemah : Masturi Irham Lc. Dan Asmu'l Taman, Lc.cet 1 (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2006)
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir, al-Babi Halabi, t.t.), vol. X.
....., *Tafsirul Maraghiy*, (Beirut: Darul Fikr, 1871), juz. V.
- Ahmad Sutarmadi, *al-iman al-tirmidzi peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqih*, (Ciputat, PT logos wacana ilmu, 1998)
- Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik* (Pekanbaru, al-Fikra: Jurnal Ilmiyah Keislaman Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2008)
- Ahmad Syalabi, *Târîkh al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Kasyaf, 1954), hlm. 20-84. Lihat juga Yayuli, *Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw* (Jurnal SUHUF, Vol. 29, No. 1, Mei 2017)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)
- Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)
- Ajjaj, *Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut, Matba'ah Dar al-Fikr, 1981)
- Aka Hawari, *Guru Yang Berkarakter Kuat*, (Jogjakarta : Laksana, 2014).
- Al-Abrasy M. Athiyah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (Penerjemah:

- Bustami A.Goni dan Djohar Bakry) (Jakarta: Bulan Bintang. 1968).
- Al-Ghazali, *Ayyuhâ al-Walad*, (Kairo:Al-Maktabah al-Taufiqiyah, tth).
- Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*,(Banda Aceh: Yayasan PENA, 2017).
- Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di (w.1376 H), *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm Almanân/ Tafsîr al-Sa'dî*, (Muassah al-Risalah, 2000).
- Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *Mukhtar al-Qâmûs* (Riyadl: Dar Alam al-Kutub,1990).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012).
- Cheppy Hari Cahyono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia, 1987).
- Cut Suryani, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. (Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2012 VOL. XIII NO. 1, 112-129).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2015).
-, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010).
- Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag. 1993).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
-, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011).
- Djokowidagdhodkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004).
- Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964).
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat & Dirayah* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008)
- Eni Shafiatun Nikmah, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an*, Makalah, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 1432 H/2011 M).
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*, (Bandung: PT Alma 'arif, 1974),
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995).
- Fathur Razi, *Tafsir Fathur Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th).
- Hamka, *Tafsir al-azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), Juz 11.
- Hans Kalsen, *Teori Umum tentang Hukum dan Negara*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), cet. Ke-3.
- Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Hasbiyallah dan Moh.Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang:

- Maktabah Turats Islamiy, 1415 H).
- HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), hlm. 66.
- Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad bin Hibba al-Darimi (w. 354 H), *al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*, no. 5107, (Beirut : Muassah al-Risalah, 1988), juz 11.
- Ibn Mājah, *Sunan*, terj. Shohnhaji (Semarang: as-Syifa' 1992)
- Ibn Manzbur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002),, jilid ke-8., *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), jilid I.
- Ibn Miskawaih menulis buku tentang pendidikan akhlak dengan member judul bukunya "Tahdzîb al-Akhlaq wa Tathirul,al-Aghrâq."
....., *Tahdzîb al-Akhlaq wa Tathirul,al-Aghrâq*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, 1398 H).
- Ibn Sina (w.428 H), *Siyâsah al-Shibyân wa Tadbîruhum*. Yayuli, *Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif AlquranDan Hadis Nabi Muhammad saw*, (Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) FAI,Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Suhuf, Vol. 29, No. 1, Mei, 2017)
- Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Cairo: Durusy, t.th)
- Ibnu katsir. "Tafsir ibnu katsier". (Surabaya : PT bina ilmu. 1992), Jilid 8.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah, t.th).
- Imam al-Hambali, *Syarat-udz Dzahabi Fî Akbarinan Ad Dazahabi*. (Dar al-fikr Al-Arabiyah). Vol. II
- Imam Al-Humaidy, *Musnad Al-Khumaidiy*, menurut mausuah hadits Syarif, Sunan Al-Khumaidiy memuat 183 tema (kitab) dengan 1361 koleksi Hadits Nabi di dalamnya.
- Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, No. 407, bâb: *Ma Jâ-a mata Yu'mar al-Shabiy bi al-Shalâh*, Juz ke-2, (Mesir: Maktabah al-Bab al-Halabi, 1975)
- Imam Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-Syawkani, ash-Shan'ani, al-Qadhi, *Tafsir Fat-hul Qadiir* (Beirut: Darul Fikr, t.th), Juz V.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), cet. I.
- Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Lebanon: Maktabah Darus Salam, t.th), Juz IV.
- J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012).
- Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- La Ode Ahmad, *Kekuatan Kata Kekuatan Jiwa Seri- 1*, Sekolah dan Guru paling Utama.
- Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kulitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1991)

- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1960)
- M Alawi al Maliki, *Ilmu Ushul Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012)
- M Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006).
- M. Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003).
- M. Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung,:CV Pustaka Setia, 2013).
- M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karsa Utama dan PB Mathla'ul Anwar, 1998), Cet. Ke 1
- M. Natsir arsyad, *seputar al quran hadits dan ilmu*, (Bandung, al bayan,1995).
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)* vol. 7, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), cet.ke-2.
....., *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996)
- M.Toha Anggora,dkk., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).
- Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi 'Amir ibn al Harist ibn Ustman ibn Jutsail ibn Amr ibn al Harist al Asyabiyal Himyari Abu Abd Allah al Madaniy, Imam Mali (93H- 179 H), *Al-Muwatta' Imam Malik* (1.824 atau 100.000 hadis).
- Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep.Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press,1992).
- Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Moh Nazar, *Metode Penelitian* (Jakarta :Pt Bhakti Indonesia, 2003).
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012).
- Mufatihatur Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam* (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI) (Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015).
- Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhamad bin Muthir az-Zughrafi. *Tahwin as-Sunnah an-Nabawiyah; Nasyatihi Wa Tuthawwirihi Min Qarn al-Awwal Ila Nihayati al-Qarn at-Tasi' al-Hijr* (Madinah: Maktab as-Siddiq, 1412 H).
- Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ulum al-Hadis: 'Ulmuh wa Muthalahuh*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1989).
-, *Pokok Pokok Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya media pratama, 1998).
-, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).
- Muhammad iya' ar-Rahman al-A'zhimi, *Dirasat fi al-Jarh wa*

- at-Ta'd3l*, (Maktabah al-Ghurba' al-Atsriyyah, Madinah, 1995).
- Muhammad Awadah, *Malik bin Anas Imam Dar al-Hijarah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992)
- Muhammad al-Zahrani, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah*, (Maktabah as-Shad³q, Madinah, t.th)
- Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim at-Tamimi al-Busti as-Sijistani. "At-Tamimi" adalah nisbat kepada Tamim, Imam Ibnu Hibban (280H-354H), Sunan Ibnu Hibban nama lengkapnya *At-Taqasim wa Al-Anwa`* lebih lengkap kitab ini sesuai yang diberi oleh penulisnya ialah *Al-Musnad Ash-Shahih 'Ala At-Taqasim wa Al-Anwa` min Gairi Wujud Qath'in fi Sanadiha wa La Tsubut Jarhin fi Naqiliha (Shahih Ibnu Hibban bi at-Tartib Ibni Balban)*.
- Muhammad Fatkurrochman, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Lukman Ayat 13)*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN , Salatiga, 2017)
- Muhammad Ma'shum Zein, *Arus Pemikiran Empat Madzhab: Studi Analisis Istinbath Para fuqoha'* (Jombang: Darul Hikmah, 2008).
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam (terj)*. Maulana Hasanuddin (Jakarta: Pustaka Lentera Antanusa, 1991).
- Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977).
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Pentj. Syihabuddin, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Musmu'alim, *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Pespektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman as-Nahlawi)*. (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Konsenterasi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta, 2014)
- Musthafa Hamdu Ullayan al-Hambali, *Antara Mazhab Hambali dengan Salafi Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Kausar, 2018)
- Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta : PT. Golden Terayon, 1991).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nur hadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw*, (Jurnal INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 24 No 1 (2019).
-, *Konsep Tanggung Jawab Suami dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw Pada Kitab Kutub Al-Tis' Ah*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2018).
-, *Fungsi dan Tanggung Jawab Suami Mendidik Keluarga Perspektif Nabi Muhammad Saw dalam Kitab Hadis Kutub*

- Al-Tis'ah*, (Tesis UIN Suska, 2019).
- Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijir Pustaka Utama, 2006).
-, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, 1998).
- Nizar Ali dan Sumedi. *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press, 2010).
- Nining Haslinda Zainal, *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makasar*, (Makasar: UIN Makasar, 2008).
- Nur Idlokh, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits-hadits Nabi saw tentang Pendidikan* (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011).
- Nurun Naiwah, *Studi Kitab Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2003).
- Nuryanti. *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, Hunafa, Vol. 5, No.3, Desember 2008.
- Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi* (Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, 2016-2017).
- Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet. Ke-2.
- Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H).
- Rohmatul Faidah, *Konsep Pendidikan Keluarga (Studi Analisis Atas Pandangan Muhammad Fauzil Adhim)*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2013)
- Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sedaun, 2012), cet. II.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Samuel Guttenplan, *A Companion to the Philosophy of Mind*, (Oxford: Blackwell, t.th)
- Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000).
- Sulaiman Amr Asy-'Aus'aq Sikistini bin Iskhaq bin bisyr bin Syaddad bin amr bin Imran al-Azdi al-Sijistani, *Al-Sunan Abu Dawud* (Beirut: Maktabah Ilmiyah, t.th).
- Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu Ilmu Hadis*, (Jakarta: pustaka firdaus, 2007)
-, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Penerjemah: Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sulaiman bin Ahmad bi Ayyub Abu al-Qasim at-Thabrani, *Musnad asy-Syamiyyin* (Beirut: Muassasah ar-Rislah, 1984), cet. I, juz II
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, sebuah Perspektif Pendidikan Islam. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

- Syamsuddin adz-Dzahabi, *Syar 'Alam Nubala*. (Dar Fikr), Vol. X.
- Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifaat*, (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995)
- Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadis* (Jakarta : Almahira, 2007)
- Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Aims and Objectif in islamic education* (1977).
-, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988)
-, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1987)
-, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
-, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- Taufik Abdullah dkk, (ed) *Ensiklopedi Tematis Jilid 4; Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke II.
- Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), (Bandung: Mizan, 2003).
- Yahya ibn Syaraf an-Nawawi ad-Dimsyiqi as-Syafi'i, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz-1, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1995).
- Yaik Ahmad Farid, *60 Biografi ulama Salaf*. (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri': Sejarah Pembentukan Hukum Islam*, (Depok: Gramatha Publishing, 2010).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992).
-, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2015), cet. II.
- Ziaul Haque, *Ahmad ibn Hanbal: The Saint Scholar of Baghdad*, terj. Nurul Agustina, *Jurnal Studi-Studi Islam Al-Hikmah* (Bandung: Yayasan Matahari, 1992).
- Zuhairini, *Metodik pendidikan Islam*, (Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950)